

**UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT
KANAGARIAN GADUT KECAMATAN TILATANG
KAMANG KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



WETRIZON

2007/83546

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

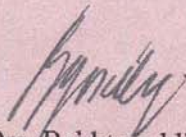
SKRIPSI

Judul : Ungkapan Kepercayaan Rakyat Kanagarian Gadut
Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam
Nama : Wetrizon
Nim : 2007/ 83546
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2011

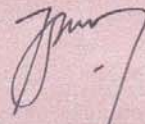
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Pembimbing II,



M. Ismail Nst, S.S., M.A.
NIP 19801001 200312 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wetrizon

Nim : 2007/ 83546

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

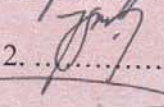
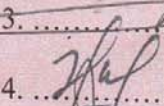
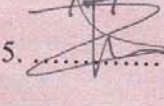
Ungkapan Kepercayaan Rakyat Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Padang, 11 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum.
2. Sekretaris : M. Ismail Nst, S.S., M. A.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M. Pd.
4. Anggota : Drs. Hamidin DT. RE., M.A.
5. Anggota : Zulfikarni, S. Pd., M. Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Wetrizon. 2011. “Ungkapan Kepercayaan di Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Ungkapan kepercayaan yang dianggap tidak sesuai dengan logika secara perlahan mulai diabaikan oleh sebagian besar masyarakat. Nilai-nilai moral yang tertanam kuat pada ungkapan kepercayaan oleh masyarakat tersebut bukanlah menjadi hal yang penting lagi, tentunya hal ini akan sangat memprihatinkan bagi perkembangan moral. Sebagian masyarakat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, masih mempercayai dan mengamalkan ungkapan kepercayaan ini di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam beserta fungsinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian ini berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Observasi ke lapangan untuk memperoleh informasi yang memenuhi syarat sebagai informan dalam penelitian (2) Wawancara bebas, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sesuai dengan kepentingan penelitian; (3) Rekam, dengan merekam data lisan yang diucapkan oleh informan; (4) Catat, mencatat semua informasi yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan rekam tersebut; (5) Verifikasi data, yaitu memisahkan data yang relevan dengan penelitian dan data yang tidak relevan dengan penelitian; (6) Menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data.

Peng analisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menginventarisasi data dari beberapa orang informan melalui teknik observasi, wawancara, dan rekam; (2) Mentranskripsikan data rekam ke dalam data tulis; (3) Mentranskripsikan data ke dalam bahasa Indonesia; (4) Menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat yang diperoleh dari informan beserta fungsinya; (5) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap ungkapan kepercayaan mengandung nilai-nilai moral. Peneliti menemukan 61 ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Dari 61 ungkapan kepercayaan masyarakat tersebut peneliti menemukan 52 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai moral adat, seperti masalah kesopanan, harga-menghargai, hormat-menghormati, dan tolong-menolong. Dan 27 ungkapan kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai moral agama Islam seperti melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Berdasarkan fungsi ungkapan kepercayaan, ditemukan 19 ungkapan yang berfungsi mendidik, 16 ungkapan yang berfungsi melarang, 16 ungkapan yang berfungsi mengingatkan, 6 ungkapan yang berfungsi mempertebal keimanan, 4 ungkapan yang berfungsi menyuruh.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Ungkapan Kepercayaan Rakyat Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum. selaku pembimbing I, (2) M. Ismail Nst, S.S., M.A. selaku pembimbing II, (3) Prof. Dr. Agustina, M. Hum selaku penasehat akademis, (4) Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) Dra. Nurizzati, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Dr. Yasnur Asri, M. Pd. selaku penguji satu, (7) Drs. Hamiddin DT. RE., M.A. selaku penguji dua, (8) Zulfikarni, S. Pd., M. Pd. selaku penguji tiga, (9) Y. St. Pamenan, Nurhayati, Mizmar Saiah Bagindo, Munzir Ch, A. Dt. Doto Basa, dan Asniar selaku informan dalam penelitian ini.

Penulis mengharapkan agar partisipasi semua pihak dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1.Hakikat Folklor	6
2.Kepercayaan Rakyat Merupakan Folklor Sebagian Lisan	8
3.Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat	10
4.Konsep Nilai dan Moral	11
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	19
B. Data dan Sumber Data	19
C. Informan Penelitian	20
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Pengabsahan Data	21
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	22

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	23
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup di luar lingkup kebudayaan karena kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Manusia dan kebudayaan saling membutuhkan, tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan, sebaliknya, tanpa kebudayaan manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya secara manusiawi.

Kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberikan arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ini dapat disebut adat atau adat istiadat.

Kebudayaan atau adat istiadat tumbuh dan berkembang di Minangkabau. Kebudayaan di Minangkabau memiliki falsafah hidup yang tinggi, yaitu "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*", falsafah ini berarti segala aspek kehidupan masyarakat di Minangkabau diatur oleh adat atau undang-undang yang tidak tertulis yang harus diikuti oleh setiap masyarakat. Sedangkan adat itu sendiri bersumber dari ajaran agama, yaitu

agama islam, agama yang dianut masyarakat di Minangkabau. Adat bagaikan tubuh, sedangkan agama adalah sebagai jiwa.

Salah satu bentuk kebudayaan di Minangkabau adalah folklor, yang penyebarannya melalui tutur kata dari mulut-kemulut secara turun temurun. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Berdasarkan klasifikasi folklor di atas, folklor sebagian lisan ada dua bentuk, yaitu kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai ungkapan kepercayaan rakyat yang sering disebut takhyul dianggap mempunyai makna gaib. Ungkapan kepercayaan rakyat diwariskan oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi berikutnya dan disampaikan dari mulut ke mulut hingga tersebar luas, kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah-laku. Sesuai dengan perkembangan zaman dengan segala bentuk modernisasi, membuat ungkapan kepercayaan ini kurang begitu dihiraukan lagi oleh generasi muda. Maka tidak heran jika kemerosotan moral dikalangan generasi muda sangat marak terjadi akhir-akhir ini. Ungkapan kepercayaan yang dianggap tidak sesuai dengan logika secara perlahan mulai diabaikan oleh sebagian besar masyarakat. Nilai-nilai moral yang tertanam kuat pada ungkapan kepercayaan oleh masyarakat tersebut bukanlah menjadi hal yang penting lagi, tentunya hal ini akan sangat memprihatinkan bagi perkembangan moral generasi muda.

Sebagian masyarakat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, masih mempercayai dan mengamalkan ungkapan

kepercayaan ini di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan kepercayaan ini disampaikan orang tua kepada anak-anak mereka secara tidak langsung. Jika anak melakukan tindakan yang menyalahi aturan, maka peran orang tua akan langsung menasehati anak dengan memberikan ungkapan kepercayaan tersebut. Misalnya, saat anak duduk di atas bantal, maka orang tua akan berkata, “*Jan duduak di ateh banta, babisua ikua tu beko.*” Arti dari kalimat tersebut adalah jangan duduk di atas bantal, karena bisa tumbuh bisul di pantat si anak. Ucapan tersebut disampaikan orang tua untuk menakut-nakuti anak hingga ia tidak jadi melakukan tindakan yang kurang sopan atau di luar kebiasaan. Secara logika memang tidak mungkin bisul bisa tumbuh begitu saja karena duduk di atas bantal. Namun, di dalam ungkapan kepercayaan tersebut memiliki makna dengan pesan moral yang sangat kuat. Anak dilarang duduk di atas bantal karena tindakan tersebut bisa membuat jahitan bantal rusak hingga kapuk di dalam bantal akan bertebaran keluar. Tentu jika hal itu dibiarkan akan menyusahkan orang tua untuk menjahit bantal itu kembali. Pesan moral yang disampaikan dalam ungkapan kepercayaan tersebut adalah mengajarkan anak nilai kesantunan. Bantal pada umumnya digunakan untuk alas kepala, jika bantal tersebut harus di duduki tentulah tidak pantas rasanya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam sangat menarik untuk diteliti karena banyak mengandung nilai moral dan juga berisi nasehat, ajaran, pegangan, pandangan, dan pedoman hidup bagi masyarakat di

daerah itu oleh karena itu penulis tertarik meneliti dengan judul penelitian “Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada folklor sebagian lisan yaitu mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai moral apasajakah yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam? (2) Apakah fungsi kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam; (2) mendeskripsikan fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut. (1) Peneliti sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman meneliti. (2) Pemerhati sastra untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan pengetahuan sastra. (3) Mahasiswa atau pelajar untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra sebagian lisan daerah Minangkabau. (4) Pembaca, sebagai apresiasi terhadap sastra Indonesia.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu dijelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).
2. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai agar pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek.
3. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban disebut juga akhlak atau susila. Ini berarti ukuran terhadap

baik dan buruk yang dapat diterima oleh umum atau orang banyak, baik mengenai perbuatan, sikap, tingkah laku, ataupun yang berhubungan dengan kewajiban.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini akan membahas mengenai: (1) hakikat folklor, (2) kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan, (3) konsep nilai dan moral, menurut para ahli. Berikut uraiannya.

1. Hakikat Folklor

Alan Dundes (dalam Danandjaya, 1991: 1) menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai miliknya bersama. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Secara keseluruhan folklor dapat didefinisikan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 21) menyatakan bahwa folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini, antara lain: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat, seperti berdendang.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok: *material* dan *bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material, antara lain: arsitektur rakyat,

kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional, sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

2. Kepercayaan Rakyat Merupakan Folklor Sebagian Lisan

Kepercayaan rakyat yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan dan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Dundes (dalam Danandjaja, 1991:155) menyatakan bahwa takhyul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih isyarat dan satu atau lebih akibat, beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat sebab.

Ada satu klasifikasi takhyul yang dibuat oleh Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1991:155), seorang redaksi bab “Superstitious” dari buku *The Frank C. Brown Collection Of North Carolina Folklore*, jilid VI dan VII. Hand menggolongkan takhyul ke dalam empat golongan besar: (1) takhyul di sekitar lingkaran hidup manusia; (2) takhyul mengenai alam gaib; (3) takhyul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) jenis takhyul lainnya. Takhyul di sekitar lingkaran hidup manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori sebagai berikut.

- a. Lahir, masa bayi, dan masa anak-anak;
- b. Tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat;
- c. Rumah, dan pekerjaan rumah tangga
- d. Mata pencaharian, dan hubungan sosial;

- e. Perjalanan dan perhubungan;
- f. Cinta, pacaran, dan menikah;
- g. Kematian dan adat pemakaman (Hand, 1952-1961, VI & VII)

Takhyul nomor *a, f*, dan *g* adalah kepercayaan rakyat yang menjadi latar belakang upacara-upacara lingkaran hidup (*life cycle*). Contoh takhyul di sekitar kelahiran misalnya, di Jawa wanita yang sedang hamil dianjurkan untuk melihat benda-benda atau manusia yang bagus-bagus, karena jika melihat yang jelek-jelek, anak yang akan dilahirkan akan jelek juga bentuknya, baik muka maupun badannya. Contoh takhyul mengenai tubuh manusia dan obat-obatan, misalnya pada orang Indonesia, bagian tubuh yang harus dilindungi adalah kepala karena di kepala terletak tenaga hidupnya. Akibatnya, pada orang Jawa, orang akan marah jika ada yang berani memegang-megang kepalanya, tanpa ada sebab yang pantas. Obat-obatan rakyat yang termasuk dalam golongan takhyul adalah aspek obat-obatan rakyat yang mengandung ilmu gaib. Misalnya, pada orang Banten tertentu ada kepercayaan untuk meminum air rendaman kertas yang bertuliskan huruf Arab *alif*.

Takhyul yang berhubungan dengan rumah dan pekerjaan rumah tangga. Rumah umpamanya ada kepercayaan pada orang Jawa Timur bahwa letak suatu rumah itu sangat penting bagi kebahagiaan penghuninya. Rumah yang letaknya tepat menghadapi jalan raya mengarah tegak lurus ke arah mukanya, akan membawa aib bagi penghuninya.

Takhyul mengenai alam gaib yaitu kepercayaan rakyat mengenai para dewa, roh-roh, makhluk-makhluk gaib, kekuatan sakti, dan alam gaib. Takhyul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia oleh Wyland D. Hand diperinci lagi menjadi empat subkategori.

- a. Fenomena kosmik,
- b. Cuaca,
- c. Binatang dan peternakan,
- d. Penangkapan ikan dan berburu, dan
- e. Tanaman-tanaman dan pertanian.

Jenis takhyul lainnya adalah keyakinan rakyat yang tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan yang dibuat oleh Wyland D. Hand, misalnya takhyul orang Jawa Tengah mengenai maling seperti yang pernah ditulis oleh Raden Prawoto. Menurut Prawoto, di Jawa Tengah pada permulaan abad ke-20 ada tiga macam maling: a. *maling krowodan*, pencuri yang mencuri apa saja tanpa pilih-pilih; b. *maling ketut*, pencuri yang mencuri ternak dan sangat terkenal karena tidak pernah takut; c. *maling tengahan*, pencuri yang dapat digolongkan di antara yang bersifat a. dan b. kepercayaan rakyat lainnya yang juga menarik adalah mengenai mimpi, yang sering dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi atau yang telah terjadi pada kehidupan atau kerabat dan kawan.

Fungsi kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya adalah: (1) penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang

sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (3) alat pendidikan anak atau remaja, (4) penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, (5) menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Bagi masyarakat Kanagarian Gadut, ungkapan kepercayaan rakyat memiliki fungsi tersendiri yaitu mempertebal keimanan, menyuruh, mendidik, mengingatkan, dan melarang.

3. Konsep Nilai dan Moral

Nilai secara harfiah adalah harga: angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya (Yasyin, 1995:192).

Nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”. Memang, nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan (Jonas dalam Bertens, 2004: 139).

Ciri-ciri nilai menurut (Bertens, 2004: 141) adalah sebagai berikut: (a) nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak ada nilai; (b) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu; (c) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan yang mampu mempengaruhi cara berfikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup jika dihayati dengan baik. Nilai adalah sifat positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan

harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan masyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Selanjutnya kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berasal dari suku kata *mos*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila (Darmadi, 2007:50).

Arifin (2007:53) mengatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban disebut juga akhlak atau susila. Ini berarti ukuran terhadap baik dan buruk yang dapat diterima oleh umum atau orang banyak, baik mengenai perbuatan, sikap, tingkah laku, ataupun yang berhubungan dengan kewajiban. Moral disamakan dengan akhlak, budi pekerti atau susila.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah patokan tentang baik dan buruk dalam mengatur tingkah laku manusia agar memiliki akhlak terpuji, sehingga manusia tersebut dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Selanjutnya Arifin (2007:53) mengatakan bahwa nilai moral dalam sastra Minangkabau adalah segala sesuatu yang berisi pertimbangan tentang baik dan buruk menurut ukuran adat dan agama Islam. Sebuah karya sastra bertujuan mengangkat harkat atau martabat manusia, ungkapan kepercayaan rakyat juga bertujuan mengangkat martabat orang Minangkabau agar berbuat, bersikap, serta memenuhi kewajiban sesuai dengan adat dan agama Islam.

Adat Minangkabau lazim juga disebut adat alam Minangkabau. Adat alam Minangkabau mencakup segala aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau. Adat Minangkabau ini merupakan undang-undang yang tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, adat Minangkabau tetap dipatuhi sebagai pedoman dan ketentuan dalam tata pergaulan masyarakat Minangkabau. Aturan-aturan adat ini, umumnya tertuang dalam bentuk kata-kata dengan bahasa Minang lama (2007:53)

Adat Minangkabau merupakan cerminan pandangan hidup orang Minangkabau yang berpangkal pada “akal budi”. Artinya, aturan-aturan adat orang Minangkabau disusun berdasarkan akhlak (kepribadian) yang mulia.

Nasroen (1971:27) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang penting terdapat dalam diri manusia, yaitu: pikiran, rasa, dan keyakinan. Adat Minangkabau itu, yang sebelum agama Islam datang, hanya saja baru sanggup memperhitungkan yang nyata saja, maka dijelaskanlah, bahwa adat Minangkabau itu hanya sanggup menangkap dan memperhitungkan sesuatunya yang dapat ditangkap dan diperhitungkan oleh pikiran dan rasa saja, yaitu dua dari tiga faktor yang terdapat dalam diri manusia. Mengenai faktor yang ketiga, yaitu keyakinan, hanya agamalah yang akan memberi petunjuk dan ketentuan. Maka untuk menyempurnakan adat itu, datanglah agama Islam, yang memberikan ketentuan dan isi pada keyakinan, yaitu faktor ketiga yang terdapat dalam manusia, yang hanya dapat diberi isi oleh agama.

Selanjutnya, kedatangan agama Islam ke Minangkabau juga menyempurnakan orang Minangkabau sebagai perseorangan, sebab sekarang keyakinan yang terdapat dalam dirinya, telah pula diberi isi oleh agama, disamping pikiran dan rasa.

Agama Islam bagi orang Minangkabau memberi isi yang baru dan sempurna kepada sesuatunya di dalam adat dan memberi isi yang baru dan penuh kepada keyakinan yang terdapat dalam dirinya yang adat selama ini tidak sanggup memberi kepuasan.

Adat dan agama sekarang masing-masing dan sebagai satu kesatuan memberi kepuasan yang lebih besar kepada masyarakat Minangkabau. Adat hanya sanggup mencapai pikiran dan rasa yang terdapat dalam diri manusia dan dengan agama telah puas pula keyakinannya.

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita, bahwa antara ajaran adat dengan ajaran agama Islam saling berkaitan, karena ajaran agama Islam menyempurnakan adat. Adat bagaikan tubuh, sedangkan agama adalah sebagai jiwa. Antara tubuh dan jiwa tidak dapat bercerai. Pada hakikatnya, adat dan agama Islam selalu berjalan seiring. Adat dan agama Islam tidak bertentangan sama sekali.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai moral dari segi adat adalah patokan tentang baik dan buruk dalam mengatur tingkah laku manusia agar memiliki akhlak terpuji yang dapat dijelaskan oleh pikiran dan perasaan, sedangkan nilai moral dari segi agama Islam adalah patokan tentang baik dan

buruk dalam mengatur tingkah laku manusia agar memiliki akhlak terpuji yang dapat dijelaskan oleh keyakinan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai ungkapan kepercayaan antara lain: (1) Septi Suci lestari pada tahun 2006 yang melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Ungkapan kepercayaan Rakyat (studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. (2) Nurmasni pada tahun 2000 yang melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Etika dalam Ungkapan Kepercayaan Tradisional Minangkabau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan tradisional Minangkabau. (3) Whelni Hamelia pada tahun 2003 yang melakukan penelitian dengan judul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Sungai Limau: sebuah studi folklor”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang; fungsi, struktur, kategori dan makna ungkapan kepercayaan masyarakat di Kanagarian Kuranji Hilir.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari segi objek yang akan diteliti dan permasalahannya. Objek penelitian ini adalah ungkapan kepercayaan rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Dari segi permasalahannya, penelitian ini membahas nilai-nilai moral yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan

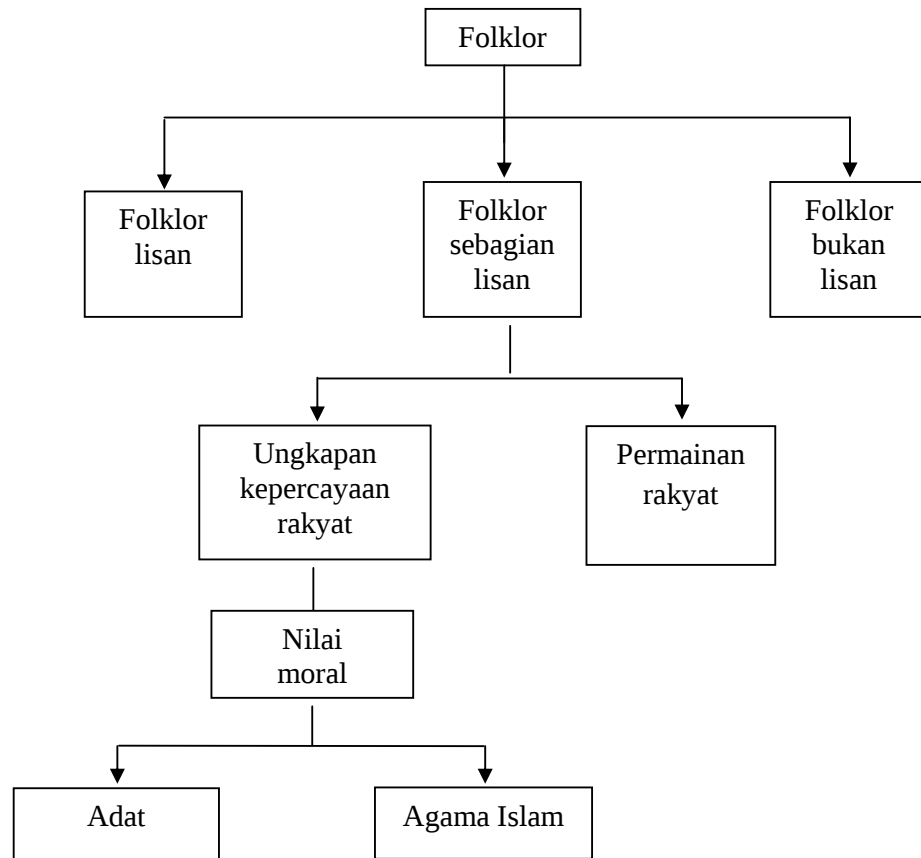
rakyat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam ditinjau dari segi adat dan agama Islam.

C. Kerangka Konseptual

Ungkapan kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Kepercayaan rakyat juga tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kanagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa ungkapan kepercayaan rakyat ini termasuk dalam folklor atau kebudayaan kelompok, sebagai suatu folklor sebagian lisan. Kepercayaan masyarakat dikatakan folklor sebagian lisan karena terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap makna gaib.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan I. Kedudukan Ungkapan Kepercayaan Rakyat dalam Kajian Folklor

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dari dua aspek, yaitu (1) nilai-nilai moral adat, (2) nilai-nilai moral agama Islam yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai moral dalam ungkapan kepercayaan masyarakat, maka dapat disimpulkan antara lain: ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam mengandung nilai-nilai moral. Dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, ditemukan 52 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai moral adat dan 27 ungkapan kepercayaan yang mengandung nilai moral agama Islam.

Nilai-nilai moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai moral adat yaitu patokan tentang baik dan buruk dalam mengatur tingkah laku manusia agar memiliki akhlak terpuji yang dapat dijelaskan oleh pikiran dan perasaan. Adat Minangkabau merupakan cerminan pandangan hidup orang Minangkabau yang berpangkal pada “akal budi”. Artinya, aturan-aturan adat orang Minangkabau disusun berdasarkan akhlak (kepribadian) yang mulia. Salah satunya ungkapan kepercayaan ini, nilai-nilai moral adat yang terkandung di dalamnya mengatur tingkah laku masyarakat dalam segi apapun yang menyangkut dunia nyata. Sedangkan Nilai moral agama Islam yaitu patokan tentang baik dan buruk dalam mengatur tingkah laku manusia

mengenai dunia nyata dan alam akhirat. Nilai moral agama Islam yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan ini lebih cenderung mengatur tingkah laku masyarakat dalam mengerjakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Nagari Gadut agar tetap melestarikan ungkapan kepercayaan masyarakat di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.
2. Diharapkan kepada peneliti lain atau proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia untuk terus menggali tentang ungkapan kepercayaan masyarakat, agar folklor sebagian lisan tetap dapat dilestarikan karena ungkapan kepercayaan merupakan kebudayaan Indonesia.
3. Kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya agar mendukung penyebaran ungkapan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat sehingga ungkapan kepercayaan tersebut tetap bertahan sampai pada kehidupan yang modern seperti saat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanil. 2007. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: Multi Guna Ilmu.
- Azrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, Dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hamelia, Whelni. 2003. "Ungkapan Kepercayaan Masyarakat di Sungai Limau: sebuah studi folklor". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Kasim, Yuslina. 1987. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, Septi Suci. 2006. "Nilai-Nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat (studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar). *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmasni. 2000. "Nilai-Nilai Etika dalam Ungkapan Kepercayaan Tradisional Minangkabau". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yasyin, Sulchan. 1995. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.